

## **Struktur Insan sebagai Konsep Kepribadian Manusia Perspektif Sufi**

**Naan**

*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

*naan@uinsgd.ac.id*

**Andi Nurlaela**

*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

*nurlelalandi@uinsgd.ac.id*

### **Abstract**

This paper focuses on Sufi views on human personality. The object of study is the human spiritual structure. The human spiritual structure, that is in the inner dimension is obtained from mystical experience and information from previous murshid. The writing of this article aims to explain personality theories and find true common thread put forward by some sufi figures. The method used for this study is literary surveys. In general, sufi literature states that human personality consist of spirit, heart and soul. All three are referred to as completing instruments. While reason takes the position as a logical conscious entity. This view based on the text of the holy Qur'an and the myticism of the teacher's guidance. This mystical experience produces interpretations that are rich in diversity and loaded with differences.

Keywords: Human, Personality, Spirit, Heart, Soul

### **Abstrak**

Tulisan ini memotret pandangan kaum sufi tentang kepribadian manusia. Objek kajiannya adalah struktur ruhani manusia. Struktur ruhani manusia yang berada dalam dimensi batiniah ini diperoleh dari pengalaman mistik dan informasi dari mursyid terdahulu. Penulisan artikel ini bertujuan memaparkan teori-teori kepribadian dan

menemukan benang merah hakikatnya yang dikemukakan beberapa tokoh sufi. Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah studi kepustakaan. Secara umum, literatur sufi menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari ruh, hati dan jiwa. Ketiganya disebut sebagai instrumen penyempurna. Sementara akal mengambil posisi sebagai entitas yang berkesadaran logis. Pandangan ini didasarkan atas teks suci Al-qur`an dan dari *suluk* bimbingan seorang guru. Pengalaman mistik ini menghasilkan interpretasi yang kaya akan keberagaman dan sarat dengan perbedaan.

Kata kunci: Manusia, Kepribadian, Ruh, Hati, jiwa

## Pendahuluan

Konsep manusia dibahas dalam rumpun keilmuan yang beragam. Beragamnya fokus kajian tentang manusia dilihat dari perspektif mana manusia akan dikaji. Tujuan dari pembahasan ‘manusia’ tentu didasari dari keingintahuan manusia sendiri terhadap siapa dan apa sebenarnya identitas sejati (jati diri) manusia itu. Jati diri manusia dapat ditemukan dalam kesatuan masyarakat. Manusia dianggap memiliki arti atau makna ketika ia diterima di tengah-tengah masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, manusia dapat saling membantu, menolong dan saling melengkapi. Melalui kebersamaan yang dilakukannya, mereka bersepakat tentang suatu peraturan dan dilaksanakan secara bersama-sama pula. Peraturan yang disepakatipun tidak hanya yang sudah tertulis namun juga yang tidak tertulis (norma). Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang model kemasyarakatan tersebut dikaji dalam sosiologi.

Selain sosiologi, manusia juga dibahas dalam filsafat. Eksistensi manusia dikaji mendalam dalam tema khusus yakni filsafat kemanusiaan (*antroposentris*). Upaya mengkaji konsep manusia dari perpaduan teologi dan filsafat juga digagas oleh Hasan Hanafi dalam konsep Teologi antroposentris (Manijo, 2013, hal. 430). Teologi antroposentris Hasan Hanafi tersebut mengkaji tentang manusia ideal yang dikaitkan dengan pembanguna akhlak atau kepribadian manusia yang tangguh (Manijo, 2013, hal. 428). Psikologi, yang merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek kejiwaan manusia juga merupakan upaya manusia dalam memahami dirinya sendiri melalui gejala-gejala kejiwaan yang nampak pada tingkah lakunya (Tarmizi, 2017, hal. 29). Psikologi terus mengalami perkembangan dalam rangka menjawab hal-hal yang belum terjawab pada konsep-konsep psikologi awal seperti psikoanalisa, behaviorisme, dan humanisme. Spiritualitas atau sesuatu yang disebut sebagai yang *Transenden* adalah persoalan yang menggelitik para psikolog yang kemudian dianggap melengkapi kajian

psikologi pada masa-masa awal. Aliran psikologi yang keempat yang kemudian disebut sebagai psikologi Transpersonal (Pasiska, 2018, hal. 277) adalah cabang psikologi yang mengkaji tentang potensi tertinggi yang dimiliki manusia, dan melakukan penggalian, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas serta kesadaran transenden.

Barangkali psikologi transpersonal adalah kajian psikologi yang paling mendekati ilmu tasawuf dimana ilmu tasawuf dimaknai sebagai ilmu tentang struktur jiwa manusia. Jika psikologi transpersonal tidak secara tegas menyebut *Yang Transenden* adalah Tuhan, tasawuf di mana sumber pengetahuannya didasarkan pada Al-Quran dan Hadits sangat tegas menyebut sumber potensi tertinggi manusia adalah Allah (Tuhan). Meski demikian, kedua rumpun keilmuan tersebut memiliki visi yang sama yakni pendekatan holistik dalam mengkaji manusia yaitu dengan cara mengintegrasikan aspek fisik, psikis dan spirit.

Kajian Ilmu Tasawuf tentang aspek psikis manusia jauh lebih mendalam dan ini menjadi catatan penting dalam upaya mengetahui diri mereka sendiri. Kajian tasawuf tidak serta merta menghindar dari konsep manusia menurut Al-qur'an. Al-qur'an surat Al-baqarah menjelaskan tentang hakikat penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah. Sepenggal ayat ini menunjukkan dimensi ruhaniah manusia sebab perjalanan menuju ketaqwaan kepada Allah, selalu membutuhkan beberapa tahap atau *maqamat* yang kemudian diiringi oleh kondisi batin tertentu atau *ahwal* sebagai anugerah yang diterima oleh Allah Swt (Mujib, 2015, hal. 54). Jangkauan perjalanan para pelaku suluk dalam hal menempuh beberapa tahap tentu membutuhkan perjuangan yang salah satunya berupa *muhasabah* untuk lebih mengetahui diri mereka sendiri. Dalam hal pengenalan diri, para sufi kemudian merumuskan serangkaian teori-teori tentang struktur kejiwaan manusia dengan menjadikan unsur batiniahnya sebagai poros utama. Sebagai contoh Syeikh Abdul Khaliq al-Syabrawi yang membahas manusia lebih kepada kepribadian jiwa. Struktur jiwa terdiri dari *nafs ammarah*, *lawwamah*, *mulhamah*, *muthmainnah*, *radhiyah*, *mardhiyah*, *kamilah*. Ketujuh struktur tersebut secara berurutan dimulai dari tingkatan rendah, *nafs ammarah* sampai kepada *nafs kamilah* (Al-Syabrawi, 2012). Secara mendalam, A. Reza Arasteh menyoroiti upaya manusia dalam meningkatkan kualitas kepribadian dalam perspektif sufi (Arasteh, 2008).

Tujuan dari artikel ini adalah menemukan benang merah dari lintasan-lintasan teori yang telah dipaparkan oleh sejumlah tokoh sufi tertentu tentang hakikat struktur holistik kepribadian manusia. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada penggiat keilmuan tasawuf dalam hal menambah khazanah intelektual sekaligus menegaskan bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu praktik dan ilmu yang mudah untuk dipahami karena itu berkaitan dengan diri manusia sendiri.

## Metode

Pelacakan literasi terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh sufi tentu dilakukan dalam rangka merekonstruksikan pemikiran mereka. Literasi yang dikumpulkan merujuk pada pemikiran Syekh Abdul Khaliq al-Syabrawi, Al-Ghazali dan At-tirmidzi. Para tokoh Sufi ini coba untuk kami sandingkan sebab pandangan mereka terhadap konsep manusia harus seimbang baik antara aspek ruhaniah maupun jasmaniah. Upaya menyandingkan dua pemikiran ini adalah untuk melengkapi teori-teori psikologi tentang manusia masih menggunakan pendekatan empiris untuk melihat sisi manusia dan itupun masih pada tahap permukaannya saja.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kepribadian Manusia Perspektif tokoh Sufi*

Kepribadian manusia menurut Javad Nurbakhsy dipetakan dalam tiga entitas utama, ruh, jiwa/*nafs* dan hati/*qalb*. Hati menjadi menjadi lokus utama kajian struktur kejiwaan manusia. Javad Nurbakhsy menyebutnya sebagai entitas yang diperebutkan oleh dua kekuatan Ruh dan Jiwa. Keberpihakan hati kepada salah satu kekuatan itu akan mengantarkan manusia kepada karakter yang berbeda. Ketika ruh mendominasi hati, maka individu ada dalam lingkaran Tuhan. Manusia akan menjadi orang yang taat beribadah. Sebaliknya, ketika hati terpesona pada gelagat jiwa, maka manusia akan menjauh dari Tuhan (Nurbakhsy, 1996).

Mujib dan Mudzakir sebagaimana dikutip oleh Yudiani (2013, hal. 49) menjelaskan bahwa struktur jiwa terdiri dari substansi jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi ruhani yang diwakili oleh ruh. Penggabungan kedua substansi inilah yang

kemudian menghasilkan Jiwa. Sekalipun demikian, Mujib dan Mudzakir yang juga senada dengan Hamka (Yudiani, 2013, hal. 50) menegaskan bahwa kalbu atau hati menempati posisi yang utama sebagai pusat dari dinamika jiwa manusia. Arafat (2015, hal. 94) ketika menjelaskan persoalan hati dengan sudut pandang kefilosofan mengungkapkan bahwa *al-qalb* yang merupakan hakikat realitas diri manusia merupakan sumber dari segala macam bentuk, susunan dan bangunan pemikiran nalar manusia. Juga dijelaskan bahwa kondisi hati yang memiliki kesadaran-kesadaran yang bertingkat merupakan bentuk bimbingan dan tuntunan dari Allah Swt.

Qalbu menurut Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh Duriana dan Anin Lih (2015, hal. 44) merupakan wadah yang halus yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia. Selain itu qalbu juga memiliki fungsi sebagai pembentuk kepribadian manusia baik dan juga buruk. Kepribadian manusia yang baik dan buruk tergantung pada hati (Jalil, Stapa, & Samah, 2017, hal. 70). Oleh karena itu latihan spiritual merupakan kunci utama dalam mengasah dan meningkatkan tingkat kesadaran hati (Ahmad, 2011, hal. 115; Arafat, 2015, hal. 50; Husnaini, 2015).

Muhammad Abdullah As-Syarqawi menjelaskan konsep kepribadian mengacu kepada pandangan Al-Ghazali, tentang hati dan jiwa. Sedangkan bangunan keilmuan Al-Ghazali didasarkan pada potensi manusia berupa ruh, jasad, qalb, 'aql dan nafsu (Achmad, 2013, hal. 82). Melalui bangunan keilmuan Al-Ghazali tersebut, As-Syarqawi memetakan secara spesifik dengan memperbandingkan hati dan jiwa dalam tingkatannya. Tingkatan-tingkatan hati dan jiwa ini disebut sebagai instrumen penyempurna manusia. Secara terperinci, tingkatan jiwa terdiri dari *Nafs lawwamah* (jiwa ammarah), *nafs lawwamah* (jiwa penyesal), *nafs mulhimah* (nafsu yang terilhami), *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang). Tingkatan hati terdiri dari *shadr* (dada), *qalb* (hati), *fuad*, *lub* (intisari akal) (As-Syarqawi, 2003).

Tabel 1. Tabel perbandingan tingkatan jiwa

No	Jiwa ( <i>Nafs</i> )	Hati ( <i>Qalb</i> )
1	<i>Nafs Ammarah</i>	<i>Shadr</i>
2	<i>Nafs Lawwamah</i>	<i>Qalb</i>
3	<i>Nafs Mulhimah</i>	<i>Fuad</i>
4	<i>Nafs Muthmainnah</i>	<i>Lubb</i>

## *Pemahaman tentang Nafs*

Syekh Abdul Khaliq al-Syabrawi membahas struktur kepribadian berdasarkan tingkatan-tingkatan jiwa. Ia menulis tujuh tingkatan, mulai dari karakter jiwa yang rendah sampai kepada jiwa yang sempurna. Pertama, Jiwa yang Memerintahakan Kejahatan (*al-Nafs al-Amarah*) yaitu Jiwa yang memerintahakan kejahatan ini adalah jiwa rasional dan hati, yang mengenainya Allah SWT Swt. Berfirman, *peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal* (QS. Qaf [50]:37). Yang dimaksudkan itu adalah esensi halus yang bersifat ketuhanan (*al-lathifah al-rabbaniyyah*), bukanlah sepotong daging. Kotor hati ini dikarenakan kecondongannya kepada sifat jasmaninya, menemukan kenyamanan di dalam hawa nafsu, dan berteman dengannya, jika ia berteman dengannya maka ia termasuk orang yang hina dan sederajat dengan hewan.

Orang yang berkawan dengan hawa nafsu, dalam dirinya dipenuhi sifat buruk. Sifat yang menjerumuskan mereka kedalam derajat hewan. Sifat-sifatnya itu terdiri dari, yaitu kikir, rakus, sombong, pemaarah, tamak, serakah, dengki, suka menghina, berperangai buruk, berperilaku menyakitkan dengan mulut atau pun lidah seperti jiwa jahatnya Zulaykha dalam tuturnya yang dicatat oleh Allah SWT dalam Al-qur`an, yang di dalamnya menceritakan kisah cinta Zulaykha dan nabi Yusuf A.S: “*karena sesungguhnya jiwa ini selalu menyuruh kepada kejahatan*” (Q.S. Yusuf [12]: 53)

Nabi Muhammad SAW bersabda: “*musuhmu yang terbesar adalah terletak diantara kedua sisimu*” dan “*kita kembali menuju jihad kembali dan menuju jihad yang lebih besar*”. Semua ini berada dalam kendali sifat jasmaninya, yang tidak mampu membedakan antara kesalahan dan kebenaran, atau keburukan dan kebaikan. Dan jiwa ini adalah celah yang dapat dimanfaatkan oleh setan untuk menggoda manusia.

Kedua, Jiwa yang penuh Penyesalan (*al-Nafs al-Lawwamah*) yaitu Jiwa ini mampu mengendalikan dan mengakui, bila benar katakan benar, dan bila salah katakan salah, serta mengakui sifatnya yang buruk. Mengerjakan amal shaleh, rutin bangun malam, berpuasa, dan sebagainya. Meskipun demikian, manusia masih ternoda oleh sifat sombong dan *riya*. Orang yang sudah menempuh jiwa ini ia selalu berusaha menyembunyikan amal shalehnya dan beramal karena Allah Swt. Namun didalam dirinya masih merasa ingin orang lain mengetahui apa yang ia kerjakan. Dia ingin adanya pujian dan dihargai oleh orang lain, namun dia juga cenderung mencela dan

mengakuinya sendiri. Dia tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan kecenderungan ini dalam hatinya.

Ketiga, Jiwa yang Terilhami (*al-Nafs al-Mulhamah*) yaitu Sifat jiwa ini adalah kemerdekaan, tawakal, pengetahuan, memaafkan kesalahan orang lain, mengarahkan manusia kepada perilaku baik, menerima alasan mereka, dan berpandangan bahwa Allah Swt mengendalikan dan menggerakkan alam semesta.

Sifat lain dari jiwa ini adalah kerinduan, perjalanan, menangis, tak kenal lelah, menjauhkan diri dari makhluk dan mendekat kepada sang Khalik, perubahan (*talwin*) yang beriringan dengan kesempitan (*gabdh*) dan keluasaan (*basth*), tidak ada rasa takut dan harapan, senang menyenandungkan pujian dan larut dalam kenikmatan mendengarkannya, cinta zikir, kebaikan hati, ridha kepada Allah Swt, selalu berkata bijak, berpengetahuan, dan kontemplatif. Pada tingkatan jiwa ini seorang salik mesti punya pembimbing, karena ia bisa mendengar bisikan malaikat dan setan. Sang salik mengalami kesukaran dan membutuhkan seorang pembimbing untuk menjauhkan diri dari keraguan menuju cahaya perwujudan Tuhan (*Tajalliyat*).

Keempat, Jiwa yang Tenteram (*al-Nafs al-Muthma'innah*) yaitu Pada tingkatan jiwa ini seorang salik sama sekali tidak berbuat yang menyimpang dari hukum syari'ah dan dia hanya menyukai perilaku manusia terpilih yaitu Nabi Muhammad saw., dan ia selalu merasakan kedamaian ketika mengikuti sabda Rasulullah. Pada tingkatan jiwa ini disebutkan tingkat penguasaan (*tamkin*), mata kepastian, sedangkan tingkatan sebelumnya adalah tingkatan perubahan (*talwin*).

Pada tingkatan ini seorang salik ketika dilihat oleh orang lain akan sangat menyenangkan dan menyejukan mata dan hati orang yang melihatnya. Oleh karena itu seorang salik yang sudah mencapai tingkatan ini sesekali harus berkumpul dengan orang-orang. Karena setiap ucapannya adalah karunia dari Allah Swt., sehingga ucapan yang keluar dari mulutnya adalah kebaikan dan tidak membosankan, hal itu dikarenakan Allah Swt. sendiri sudah menanamkan kedalam hatinya tentang segala hakikat dan rahasia syari'at.

Kelima, Jiwa yang Rida (*al-nafs al-Radhiyah*) yaitu Pada tingkatan jiwa ini, seorang salik akan merasakan sirna (*fanaa*) yakni ketidaksadaran terhadap objek. Dikarenakan pada tingkatan ini seorang salik sudah ada dalam perjalanan mereka dan

sudah mendekati perjalanan akhir menuju kekekalan (*baqa*). Dalam arti lain *fana* ini adalah keberhasilan seorang salik dalam menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga tercapai kekekalan, namun tidak secara langsung. *Fana* yang kemudian diikuti oleh *baqa* adalah suatu kebenaran yang pasti (*haqq al-yaqqin*).

Sifat-sifat dari tingkatan jiwa ini adalah melepaskan semua kecuali Allah. Ikhlas, cermat, dan ridha terhadap apa yang sudah Dia tetapkan, baik yang sudah terjadi dan yang belum terjadi. Hal itu tidak mempengaruhi hati, ia lebih berkonsentrasi kepada kehidupan spiritual. Dalam tingkatan ini tidak ada *warid*. Karena *warid* itu datang ketika sifat-sifat masih ada. Maka oleh sebab itu, pada tingkatan ini sang salik menjadi fana.

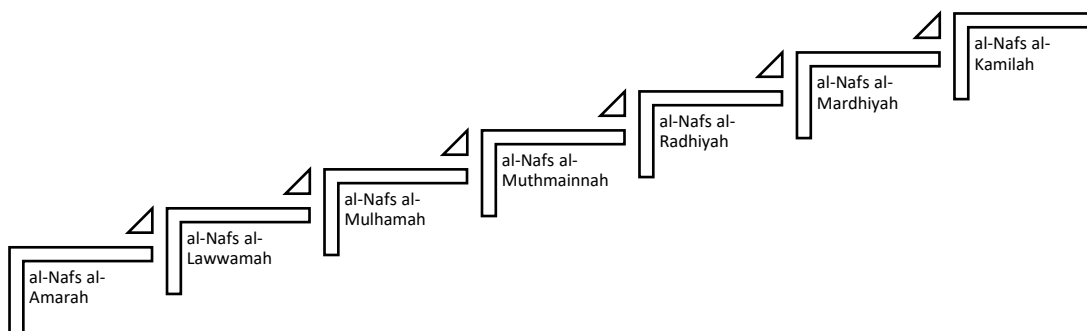
Keenam, Jiwa yang Diridhai (*al-nafs al-Mardhiyah*). Sifat jiwa adalah kebaikan. Perhatiannya hanya pada Allah Swt. Ia bersikap lembut, menjadi pembimbing jalan kebaikan, memaafkan kesalahan, mencintai dan berpihak untuk menjauhkan dari ketidaktahuan orang lain yang cenderung terhadap hawa nafsu hingga menuju ruh yang dicerahkan. Sifat utama jiwa ini adalah untuk menyatukan makhluk dan sang pencipta. Pada tingkatan ini salik terlihat seperti orang awam. Namun secara batin, dia adalah hakikat rahasia dan teladan orang-orang saleh. Jiwa ini disebut “Jiwa yang Diridhai” karena *al-Haqq* (yang Maha Benar) itu sendiri telah meridhainya. Arti perjalanannya “dari” Allah Swt. adalah bahwa jiwa telah mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari hadirat-Nya.

Keadaannya adalah kebingungan. Akan tetapi kebingung ini tidak sama dengan kebingungan orang awam. Serupa dengan hadits “Ya Allah Swt tambahkan kebingunganku kepada-Mu!” dan kebingungan ini tidak seperti saat awal perjalanan. Sifat sang salik yang sudah mencapai tingkatan ini menepati janji dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan demikian dia akan bersedekah dengan bebas jika itu memang layak, dan dia akan lebih memilih jumlah yang sedikit ketika menurutnya tidak layak. Sang salik memperlihatkan tanda-tanda pertama khalifahan Besar (*al-Khilafah al-kubra*) dan pada bagian akhir ini dia menyatu dengan-Nya. Dan inilah makna kalimat, “Aku menjadi pendengaran-nya yang dengan dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memukul, dan kakinya yang dengannya dia berjalan”.



Ketujuh, Jiwa yang Sempurna (*al-Nafs al-Kamilah*). Gerakan jiwa adalah amal shaleh, ibadah adalah nafasnya (Maha Suci Allah ketika memberikan sesuatu di mana tak satu pun dapat menahannya dan ketika Allah menahan sesuatu, maka tidak ada yang dapat memberikannya).

Orang yang berada pada maqam ini selalu beribadah, dengan seluruh anggota tubuhnya tanpa terkecuali. Dia selalu minta maaf dan sungguh-sungguh rendah hati. Kebahagiaannya adalah melihat makhluk menyembah-Nya. Dan kesedihan dan amarahnya adalah melihat mereka berpaling. Dia lebih mencintai pencarian tentang hakikat kebenaran dari pada anaknya sendiri. Semua makhluk-Nya tidak ada yang ia benci. Dia tidak memiliki rasa takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah Swt. Kehendaknya adalah yang Maha benar (*al-Haqq*) dan semua permohonannya langsung dikabulkan oleh Allah (Al-Syabrawi, 2012).



Gambar 1. Tingkatan Jiwa Menurut Al-Syabrawi

### ***Empat Stasiun Hati***

Pembahasan hati sebagai salah satu unsur struktur jiwa manusia merupakan instrument bagi manusia untuk dapat mencapai *ma'rifatullah* (mengetahui Allah dan segenap rahasia-rahasia Allah) (Ryandi, 2014, hal. 112). Ahmad Wajih (Ryandi, 2014, hal. 112) menjelaskan bahwa hati bukan saja untuk tempat bersemayamnya cinta (*hub*) dan perasaan (*amifah*) tetapi juga menjadi tempat untuk mengetahui (*idrak*) dan intuisi (*dzauq*). Dalam hal tingkatan-tingkatan hathi, Al-Tirmidzi berpendapat bahwa hati itu mempunyai empat maqam/stasiun: dada, hati, hati lebih dalam, dan lubuk hati yang

terdalam. Keempat hati ini tersusun layaknya sekumpulan lingkaran. Di mana dada adalah lingkaran terluar dan lubuk hati yang terdalam berada pada lingkaran yang terluar.

Tabel 2. Tabel tingkatan spiritual stasiun hati

1	Dada ( <i>shadr</i> )	Hati ( <i>qalb</i> )	Hati yang terdalam ( <i>fuad</i> )	Lubuk hati yang terdalam ( <i>lubb</i> )
2	Cahaya islam	Cahaya iman	Cahaya makrifat	Cahaya tauhid
3	Muslim	Mukmin	Arif (ahli makrifat)	Muwahhid (ahli tauhid)
4	Pengetahuan akan tindakan yang benar	Pengetahuan batiniah	Penglihatan batin	Sikap ilahiah
5	<i>Nafs amarah tirani</i> atau memerintahkan kepada keburukan	<i>Nafs mulhamah</i> atau terilhami	<i>Nafs lawwamah</i> penuh penyesalan	<i>Nafs muthma'innah</i> tentram

### Dada (*Shadr*)

Dada dikenal dalam bahasa arab dengan istilah *shadr*, artinya “akal dan hati”. *Sh-d-r* adalah kata kerja yang berarti memimpin, pergi, menentang dan melawan. Posisi dada terletak diantara hawa nafsu (diri rendah). Dada adalah hati yang terluar.

**Cahaya Amaliah.** Dada dalam kesehariannya langsung terpengaruhi oleh kata-kata dan perilaku. Ia dapat terpeliharaoleh ibadah, do'a, sedekah, pelayanan, dan pengalaman prinsip beragama. Dada (*shadr*) mudah terpengaruh oleh *nafs atau* hawa nafsu. *Nafs* adalah komponen penting dari seluruh tindakan kita, karena kapasitas kita terletak pada *nafs*. Hati sebagai perasa, sementara *nafs* yang berbuat. Tujuan *nafs* masuk ke dalam dada adalah penguji. Namun *nafs* dapat dikendalikan dengan perpegang teguh kepada praktik keagamaan dan spiritual, mendawamkan kebaikan, berperilaku tulus dan menebar kasih sayang.

**Pengetahuan dada (*Shadr*).** Dalam bahasa Arab, *shadr* satu akar dengan akal. Keduanya merupakan tempat semua pengetahuan. Pengetahuan dalam dada disebut pengetahuan luar, atau pengetahuan duniawi. *Shadr* berfungsi mencari penghidupan dan

melakukan urusan-urusan dunia. Pengetahuan *shadr* cenderung menaikkan rasa angkuh dan bangga diri. Bentuk lain dari pengetahuan ini adalah pengetahuan batiniah yang berasal dari hati. Ia mencakup kelembutan kearifan batini dan petunjuk Tuhan.

### *Hati (Qalb)*

Ketika dada sudah bersih, perlahan hati mulai terbuka. Ia mampu melampaui permukaan dan merasakan apa yang tersembunyi didalamnya. Pengendalian perilaku-perilaku tercela—seperti melanggar prinsip-prinsip spiritual umum—dalam *shadr* yang berpotensi menutup dan mengeraskan hati menjadi kunci membuka *qalb*.

**Pengetahuan Qalb (hati).** Bagi Nabi Muhammad Saw., pengetahuan yang diperoleh dengan lidah dan hati adalah pengetahuan paling berharga. Prinsip pengetahuan dasar ada dalam hati. Sebagai sumber pengetahuan bagi *shadr* (dada), ia bagaikan mata air. *Qalb* menjadi pemasok nutrisi pengetahuan *shadr* (dada). **Qalb (hati) tempat bagi cahaya iman.** Ia bak lentera mempesona berselubung lapisan tabir. Cahaya yang menyala terang terganggu oleh tabir yang menutupinya, oleh karenanya, harus dilepaskankan.

Jika seseorang sudah menyentuh ke dalam hati (*qalb*), pada sebagian orang, Tuhan akan menampilkan pengetahuan batin milik-Nya berupa kebajikan-kebajikan spiritual. Kebajikan itu antara lain, sabar, murah hati dan tanpa kenal lelah dalam mengabaikan kecenderungan perbuatan tercela. Allah juga memberi kemampuan berkomunikasi dengan-Nya dengan fasih, memahami dan memaknai sifat-sifat-Nya.

**Qalb (hati) takut kepada Allah.** Takwa bertempat di dalam *Qalb*. Hati yang berisikan takwa memiliki rasa takut kepada Tuhan. Inilah takwa yang paling rendah, rasa takut akan hukuman-Nya. Bagi kaum sufi, takwa bermakna kekhawatiran kehilangan cinta kepada-Nya. Dalam arti lain takwa adalah “kepekaan akan Allah”. Kesadaran takwa yang tiada henti, memungkinkan individu berpikir dan berbuat lebih hati-hati serta meningkatkan kepekaan.

### Hati Lebih Dalam (Fu'ad)

Mata bathin tempatnya di dalam *fu'ad*. Inti cahaya *makrifat* atau pengetahuan juga ada di sini. *Makrifat* merupakan pengetahuan hakikat, dikenal juga dengan

pengetahuan spiritual”. *Qalb* dan *fu’ad* kadang sulit dibedakan, keduanya memiliki ikatan yang kuat. *Qalb* mengetahui dan *Fu’ad* melihat.

*Fu’ad* (hati lebih dalam) sadar akan kehadiran-Nya. Sebagaimana sebuah hadits menceritakan percakapan Nabi Muhammad Saw dengan Malaikat Jibril A.S. yang ingin tahu arti *ihsan*. Nabi menjawab, “Kamu menyembah Tuhan seakan-akan melihat-Nya, jika tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu”. Penglihatan *fu’ad* (Hati lebih dalam) merupakan penglihatan sejati. Apa yang dilihat *fu’ad* adalah kebenaran. Penglihatan batiniah yang menyatu dengan pengetahuan batin dapat melahirkan kearifan.

### *Lubuk Hati Terdalam (Lubb)*

Dalam bahasa arab *lubb* bermakna “inti” dan “pemahaman batin” yang merupakan dasar hakiki agama. *lubb* sepenuhnya dialiri oleh Tuhan dengan air kemurahan Tuhan. Akarnya didapati oleh cahaya-cahaya kepastian. Tuhan langsung berperan tanpa perantara untuk memupuk hati yang terdalam. *Nafs* dengan hasrat dan kelalaiannya tidak mampu mendekati.

***Tingkatan akal dan pemahaman.*** Pemahaman batiniah sering disamakan dengan akal atau kecerdasan. Padahal pemahaman itu bagaikan cahaya matahari dan yang kedua bagaikan cahaya lampu. Namun *lubb* cahayanya konstan dan datang langsung dari Tuhan. Sedangkan, untuk tingkatan akal itu ada tiga, yaitu: 1) akal bawaan, 2) akal yang didasari oleh kenyataan, yang berkembang semasa pubertas, dan 3) akal yang didasari oleh pengalaman (Frager, 2014).

### *Jiwa atau Nafs*

Dalam istilah psikologi tasawuf, *nafs* sering diartikan sebagai “ego” atau “jiwa”. Makna lain dari *nafs* adalah “intisari” dan “napas”. Dalam bahasa Arab *nafs* sering diartikan sebagai “diri”; yakni dalam penggunaan sehari-hari, contohnya *diriku* dan *dirimu*. Namun para sufi sering menggunakan istilah *nafs* untuk menunjukkan kecenderungan atau sifat buruk. Karena pada tingkatan terendah, *nafs* adalah yang membawa kita kepada kesesatan.

Tabel 3. Tabel tingkatan nafs beserta Nama atau sifat Tuhan yang dihubungkan dengannya.

No	Tingkatan Nafs	Nama Tuhan	Warna
1	Tirani	<i>La ilaha illa Allah</i> (Tiada tuhan selain Tuhan)	Biru muda
2	Penuh penyesalan	<i>Allah</i> (Tuhan)	Merah
3	Terilhami	<i>Hu</i> (Engkau)	Hijau
4	Tentram	<i>Haqq</i> (Kebenaran)	Putih
5	Rida	<i>Hayy</i> (Mahahidup)	Kuning
6	Diridhai	<i>Qayyum</i> (Mahakekal)	Hitan/Biru Tua
7	Suci	<i>Qahhar</i> (Mahakuasa)	Tak Berwarna/Hitam

Penjelasan dari tabel 3 adalah pertama, nama Allah yang pertama yang dihubungkan dengan tingkatan pertama adalah *La ilaha illa Allah*, yang memiliki arti “tiada tuhan selain Allah”. Setengah dari kalimat ini adalah pengingkaran, setengahnya lagi adalah penegasan. Makna terdalam dari kalimat *la ilaha illa Allah* adalah perwujudan atau penegasan bahwa tidak ada kekuatan yang terlepas Allah, dalam arti lain semuanya kepunyaan Allah. Kedua, *Allah* dikenal sebagai nama teragung, dan mengandung sifat-sifat ilahiah, dan yang diwakili oleh nama-nama lain. Nama Allah itu sendiri memiliki makna “yang layak disembah”. Ketiga, *Hu* sebutan untuk Tuhan tanpa sifat, sebuah cara yang lebih intim dalam menyapa Tuhan, yang secara sederhana dapat diterjemahkan “Engkau”. Menurut para sufi pengucapan “h” adalah pada kata akhir Allah. Hubungan dengan Tuhan adalah sumber ilham *nafs* yang terilhami. Keempat, *Haqq* yang bermakna “kebenaran”, dan Tuhan adalah kebenaran yang tidak berubah-ubah. Sedangkan yang lain dapat berubah dan menjadi tidak *valid* segala sesuatu selain Tuhan. Kelima, *Hayy* bermakna “hidup”. Maksudnya segala suatu di dunia ini yang hidup adalah merupakan wujud dari sifat Tuhan, seperti halnya Tuhan sumber kehidupan dan sumber keberadaan sesuatu. Keenam, *Qayyum* bermakna “kekal” keberadaan Tuhan tidak bergantung pada yang lain selain-Nya. Ketujuh, *Qahhar* bermakna “maha kuat” atau “maha kuasa” dan kekuatan Tuhan tidak dapat dihentikan apalagi ditolak.

Tingkatan pertama *nafs tirani*. *Nafs* yang memerintah atau menyuruh kepada kejahatan. Tingkatan *nafs* ini secara istilah berarti perintah atau kebiasaan yang berulang-ulang. *Nafs tirani* ini selalu berusaha untuk mendominasi dan mengendalikan pikiran.

Cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi nafs tirani ini dengan menanggapi *Ego Negatif* dengan cara hidup *malamatiyah*. Pendekatan *Malamatiyah* adalah asketisisme psikologi yang mengorbankan hasrat akan pujian maupun penerimaan dari orang lain. Cara lainnya adalah penyucian jiwa dengan melepaskan diri dari dunia dan hanya mengingat Allah. Dengan dua cara tersebut, hati akan memancarkan cahayanya dan mengetahui kerja *nafs* sesungguhnya (Frager, 2014).

Tingkatan kedua yaitu nafs penuh penyesalan. Al-qur`an menyebut *nafs* dengan nama *nafs al-lawwamah*, yang artinya menolak amalan buruk dan memohon ampunan Allah setelah menyadari perbuatan buruk. *Nafs* ini adalah *nafs* adalah *nafs* yang telah dipancari cahaya hati. Sedangkan kecenderungan negatif hati ini adalah kemunafikan dikarenakan mengetahui pengetahuan hidup tentang jalan yang benar (Frager, 2014).

Tingkatan ketiga yaitu *nafs* yang terilhami. *Nafs* pada tingkatan ini membuat orang yang sudah mencapainya akan merasakan kesenangan dalam beribadah kepada Allah. Hatinya selalu disibukan dengan *zikrullah*. Penguasa tingkat ini adalah kearifan. Perdana menterinya adalah cinta. Sifat-sifat tingkat ini mencakup kedermawanan, *qanaah*, tawakal, dan tobat. Pada tingkatan ini seorang salik masih memiliki *ego negatif* (Frager, 2014).

Tingkatan keempat adalah nafs yang tentram. Seperti halnya *nafs* terilhami, tingkatan ini penguasanya adalah kearifan dan perdana menterinya adalah cinta. Sedangkan untuk sifat *nafs* ini meliputi; keyakinan terhadap Tuhan, perilaku baik, kenikmatan spiritual, pemujaan, rasa syukur, dan kepuasan hati. Syekh Safer menyatakan, *ego negatif* tidak bisa mengganggu *nafs Muthmaninnah* ini (Frager, 2014).

Tingkatan kelima adalah *nafs* yang ridha. Pertumbuhan spiritual dalam diri akan semakin lembut dan lebih dalam. Pada tingkatan ini, seorang salik akan cenderung merasa puas dengan takdir, bahkan ketika ujian dan kesulitan datang, ia akan merasa puas. Salik yang sudah mencapai *nafs* ini, ia akan merasakan sesuatu yang pahit jadi terasa manis (Frager, 2014).

Tingkatan keenam adalah *nafs* yang diridhai Tuhan. Menurut Ibn Arabi tingkatan *nafs* ini adalah tingkatan batiniah antara diri dan ruh. Dalam bahasa Arab, diri adalah feminim dan ruh adalah maskulin. Menurutnya hasil dari pernikahan ini menghasilkan anak, dan letaknya di hati. Ruh memberikan ilham kepada dirinya sendiri untuk

mengangkat dirinya, kemudian diikuti oleh hati. Pada tingkatan ini, tercapailah kesatuan batiniah yang sejati dan utuh (Frager, 2014).

Tingkat ketujuh adalah nafs yang suci. Pada tingkatan ini, dalam diri seorang salik tidak ada lagi ego atau diri. Diri salik mengalami kesatuan dengan Tuhan. Doa yang konstan dan tanpa kehendak. Pengabdian hidup sepenuhnya mengarah pada Tuhan (Frager, 2014).

### Ruh

Tabel 4. Tabel tingkatan ruh

No	Ruh	Tempat	Sistem Tubuh	Prilaku	Sisi Positif
1	Mineral	Tulang belakang	Sistem kerangka	Terlalu kaku	Dukungan batiniah
2	Nabati	Liver	Sistem pencernaan	Kemalasan, aktivitas berlebihan, kekurangan gizi	Kesehatan, penyembuhan, pemberian gizi
3	Hewani	Jantung	Sistem peredaran darah	Amarah, ketamakan, kecanduan akan kesenangan	Motivasi
4	Pribadi	Otak	Sistem saraf	Egois, ego lemah	Kecerdasan, ego sehat
5	Insani	Hati (jantung Spiritual)		Penolakan dunia	Belas kasih, kreativitas
6	Rahasia	Hati/ <i>Fuad</i> Spiritual ( <i>Lubuk-hati-dalam</i> )		Sistem mentalis	Kebebasan penuh, kearifan

### Ruh Mineral

Ruh ini terletak di dalam sistem kerangka. Ruh mineral bersifat menetap dan tidak akan berubah posisinya, kecuali oleh kekuatan luar yang merubahnya. Dunia mineral ini sangatlah dekat dengan Tuhan. Sehingga ia tidak berontak kepada-Nya. Kerangka adalah struktur yang memudahkan kita untuk terlibat dalam beraktivitas dan bergerak. (Frager, 2014)

### *Ruh Nabati*

Ruh ini terletak di dalam jantung, dikenal juga dengan sebutan ruh tumbuhan. Ia memiliki keterkaitan dengan sistem pencernaan, mengatur pertumbuhan dan asimilasi dari makanan. Ruh mineral adalah tempat memancarkan energi, sedangkan ruh tumbuhan adalah tempat dimulainya perubahan. (Frager, 2014)

### *Ruh Hewani*

Ruh ini terletak di dalam jantung dan berhubungan dengan sistem peredaran darah. Ia memiliki rasa takut, amarah, dan hasrat. Ruh hewani tempatnya motivasi, kekuatan untuk bertindak, dan juga mencakup akan potensi untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. (Frager, 2014)

### *Ruh Pribadi*

Ruh Pribadi juga disebut dengan ruh *nafsani*, terletak di dalam otak dan terkait sistem saraf. Kecerdasannya bisa membuat orang mampu memahami lingkungan. Tempat ego berada pada ruh pribadi ini, baik ego positif maupun ego negatif. Ego positif mengatur kecerdasan supaya lebih peka dan memberikan kepekaan pada diri. Sedangkan ego negatif akan menekan untuk bersikap angkuh, egois, dan bersikap menjauh dari orang lain. Ego positif adalah teman dalam menjalankan spiritual. Sedangkan Ego negatif adalah musuh. (Frager, 2014)

### *Ruh Insani*

Ruh ini terletak di hati, di dalam *qalb*. Ia tempat dari belas kasih, keimanan, dan kreativitas. Ruh insani mencakup ruh rahasia dan maha rahasia. Ia juga menjadi wadah akan pengalaman spiritual-spiritual manusia. (Frager, 2014)

### *Ruh Rahasia*

Ruh rahasia selalu mengingat Tuhan. Ia disebut dengan kesadaran batiniah. Letaknya ada di hati (jantung batiniah). Dengan ruh inilah individu bisa tahu asal dan tujuan hidupnya. (Frager, 2014)



### *Ruh Maharahasia*

*Sirr al-Asrar* (rahasianya rahasia) mencakup sesuatu yang benar-benar transendental, melampaui ruang dan waktu. Ini adalah jiwa *azali* (ruh) yang ditiupkan Tuhan ke dalam diri adam–dalam diri manusia. Ia adalah percikan ilahi yang suci didalam diri. Ruh maharahasia adalah inti, ruh dari sang ruh. (Frager, 2014)

### **Simpulan**

Penelitian Struktur Insan ini memberi referensi tentang kepribadian perspektif sufistik. Dimensi batin menjadi lokus dari struktur kepribadian Manusia. Hasil kajian menyebutkan, struktur kepribadian manusia terdiri dari ruh, hati dan jiwa. Ketiga entitas tersebut memiliki tingkatan-tingkatan kualitas dalam menggambarkan peningkatan kesadaran individu di hadapan Tuhan. Nilai kepribadian individu rendah, tercermin perbuatan tercela yang merugikan orang lain. Sebaliknya, kualitas kesadaran yang tinggi ditandai dengan totalitas kecintaan hamba kepada Tuhannya–kehendak kemanusiaannya lenyap, sebagai gantinya, individu hidup dalam kehendak Tuhannya.

### **Referensi**

- Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Descartes. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 71–104.
- Ahmad, I. H. (2011). Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 12(01), 115–125.
- Al-Syabrawi, S. A. K. (2012). *Buku Saku Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman.
- Arafat, A. T. (2015). Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi. *Smart*, 1(1), 83–95. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.231>
- Arasteh, R. (2008). *Kepribadian Perspektif Sufi*. Pustaka Hidayah.
- As-Syarqawi, M. A. (2003). *Sufisme dan Akal*, Pustaka Hidayah. Bandung: Pustaka.
- Duriana, & Anin Lihi. (2015). Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Mediasi*, 9(2).
- Frager, R. (2014). *Psikologi Sufi*. zq.

- Husnaini, R. (2015). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 63–74.
- Jalil, M. hilmi, Stapa, Z., & Samah, R. A. (2017). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Reflektika*, 11(11), 59–71.
- Manijo. (2013). Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris). *Fikrah*, 1(2), 413–448.
- Mujib, A. (2015). Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik. *Nuansa*, VIII(1), 51–60.
- Nurbakhsy, J. (1996). *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Pasiska, P. (2018). Konsep Manusia Dan Komunikasi Dalam Persepektif Psikologi Transpersonal Dan Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(2), 273. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.273-292>
- Ryandi. (2014). Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi. *Kalimah*, 12(1).
- Tarmizi. (2017). Konsep Manusia dalam Psikologi Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 28–48.
- Yudiani, E. (2013). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(1), 45–60.